

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Tabel Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	277	.001	120.624	4.65955	15.572604
KMANJ	277	.000	.283	.02115	.051514
KINST	277	.297	1.000	.68724	.186613
IDKOM	277	.200	1.000	.39401	.120792
UDKOM	277	2.000	12.000	4.23105	2.084460
UKAUDIT	276	1.00	5.00	3.0507	.46433
PROFIT	277	-.670	1.142	.07943	.129672
LEV	277	.000	3.081	.50568	.412155
SIZE	277	23.266	33.095	2.7764E1	1.696218
Valid N (listwise)	276				

Tabel di atas adalah statistik deskriptif dengan jumlah observasi 277. *Discretionary accrual* (DAC) merupakan kebijakan diskresioner yang menjadi alat ukur manajemen laba. Hasil untuk variabel manajemen laba (DAC) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 120,624. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 4,65 dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 15,57.

Kepemilikan manajerial (KMANJ) adalah kepemilikan saham oleh orang yang bekerja di perusahaan. Hasil untuk variabel Kepemilikan manajerial (KMANJ) memiliki nilai minimum sebesar 0,00% dan nilai maksimum sebesar 28,3%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,1% dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 5,15%.

Kepemilikan institusional (KINST) merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi. Hasil untuk variabel Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai

minimum sebesar 29,7% dan nilai maksimum sebesar 100%, Sedangkan nilai rata-rata sebesar 68,7% dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 18,6%..

Independensi dewan komisaris (IDKOM) merupakan proporsi dewan komisaris suatu perusahaan. Hasil untuk variabel Independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai minimum sebesar 0,2 dan nilai maksimum sebesar 1. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,39 dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 0,12.

Ukuran dewan komisaris (UDKOM) merupakan jumlah dewan komisaris. Hasil untuk variabel Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 4,23 dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 2,08.

Ukuran komite audit (UKAUDIT) merupakan jumlah komite audit. Hasil untuk variabel Ukuran komite audit (UKAUDIT) memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,05 dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 0,46.

Profitabilitas (PROFIT) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hasil untuk variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,67 dan nilai maksimum sebesar 1,142. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,079 dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 0,129.

Leverage (LEV) merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Hasil untuk variabel Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 3,081. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,505 dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 0,41.

Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan besar kecilnya perusahaan. Hasil untuk variabel Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 23,266 dan nilai maksimum sebesar 33,095. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 27,764 dan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 1,69..

## 4.2. Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan statistik *Kolmogrov-Smirnov* terhadap *unstandardized residual* hasil regresi. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (Sig) *Kolmogrov-Smirnov* dan Shapiro Wilk lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Berikut ini hasil pengujian data yang belum normal, nilai Sig di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak normal. Pengobatan data tidak normal dapat dilakukan dengan cara menghapus outlier.

Tabel 4.2. Tabel Sebelum Pengobatan Normalitas

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.045	277	.200 <sup>*</sup>	.993	277	.262

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.3. Tabel Setelah Pengobatan Normalitas

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.079	117	.068	.984	117	.198

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas menunjukkan bahwa data setelah pengobatan memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,068 dan *Shapiro Wilk* sebesar 0,198 yang lebih besar dari 0,05.

#### 4.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi berganda yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinearitas yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* di bawah 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10. Berikut ini hasil pengujian bebas Multikolinearitas:

Tabel 4.4. Tabel Pengujian Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98.646	22.264		4.431	.000		
	KMANJ	11.983	20.842	.040	.575	.566	.721	1.387
	KINST	-4.286	5.466	-.051	-.784	.434	.821	1.218
	IDKOM	-5.514	7.755	-.042	-.711	.478	.961	1.041
	UDKOM	.778	.574	.102	1.355	.176	.607	1.648
	UKAUDIT	2.718	2.694	.064	1.009	.314	.839	1.192
	PROFIT	-.259	7.872	-.002	-.033	.974	.953	1.049
	LEV	-3.844	2.369	-.099	-1.623	.106	.918	1.089
	SIZE	-3.550	.787	-.378	-4.511	.000	.487	2.055

a. Dependent Variable: DAC

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik tersebut tidak terjadi Heterokedastisitas.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan uji Glejser melalui nilai signifikansi semua variabel. Uji Glejser dilakukan dengan cara mengabsolutkan variabel dependen, lalu meregresikannya terhadap variabel independen.

Apabila suatu uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser, jika hasilnya yang lebih kecil dari tingkat signifikan (tingkat kepercayaan 0,05), maka dapat dikatakan terjadi

Heterokedastisitas dalam model regresi. sedangkan hasilnya yang lebih besar dari tingkat signifikan (tingkat kepercayaan 0,05), maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut ini hasil dari pengujian heterokedastisitas:

Tabel 4.5 Tabel Heterokedastisitas Sebelum Pengobatan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	99.454	15.978		6.224	.000
	KMANJ	41.211	14.958	.173	2.755	.006
	KINST	-2.527	3.923	-.038	-.644	.520
	IDKOM	-9.622	5.566	-.094	-1.729	.085
	UDKOM	.657	.412	.109	1.593	.112
	UKAUDIT	3.276	1.934	.098	1.694	.091
	PROFIT	2.891	5.650	.028	.512	.609
	LEV	-4.734	1.700	-.155	-2.785	.006
	SIZE	-3.505	.565	-.473	-6.207	.000

a. Dependent Variable: abs\_res

Tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa variabel KMANJ, LEV, dan SIZE mengalami masalah Heterokedastisitas karena probabilitas signifikansi koefisien regresi dari masing-masing variabel kurang dari 0,05, maka dari itu peneliti melakukan pengobatan dengan cara membuang outlier.

Tabel 4.6 Tabel Heterokedastisitas Setelah Pengobatan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.105	15.576		2.767	.007
	KMANJ	14.103	12.193	.128	1.157	.250
	KINST	5.382	4.666	.127	1.153	.251
	IDKOM	-19.402	10.452	-.186	-1.856	.066
	UDKOM	-.610	.517	-.125	-1.179	.241
	UKAUDIT	1.661	1.823	.084	.911	.364
	PROFIT	-.921	5.331	-.017	-.173	.863
	LEV	.317	2.383	.013	.133	.895
	SIZE	-1.169	.598	-.216	-1.956	.053

a. Dependent Variable: abs\_res

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa semua variabel telah bebas dari Heterokedastisitas karena probabilitas signifikansi koefisien regresi dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05.

#### 4.2.4 Uji Autokolerasi

Pengujian autokolerasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Autokolerasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokolerasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil regresi berada di antara du dan 4-du. Berikut ini hasil pengujian autokolerasi:

Tabel 4.7. Tabel Uji Autokolerasi sebelum Pengobatan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.288 <sup>a</sup>	.083	.015	12.742617	.581

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, KINST, UKAUDIT, IDKOM, PROFIT, UDKOM, KMANJ

b. Dependent Variable: DAC

Tabel di atas menunjukkan angka Durbin Watson 0,581. Nilai Durbin Watson berada di bawah dl ( $0,581 < 1,5554$ ) sehingga terjadi autokolerasi positif.

Tabel 4.8. Tabel Uji Autokolerasi sesudah Pengobatan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 <sup>a</sup>	.317	.266	16.337143	1.892

a. Predictors: (Constant), SIZE, UKAUDIT, IDKOM, KINST, LEV, UDKOM, KMANJ, PROFIT

b. Dependent Variable: DAC

Nilai

Durbin Watson pada tabel sebesar 1,892 memenuhi syarat  $du < dw < 4-du$  ( $1,8465 < 1,892 < (4-1,8465)$ ), sehingga data dinyatakan bebas dari autokolerasi.

#### 4.3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan kepada manajemen laba. Hasil uji regresi adalah sebagai berikut:



#### 4.3.1. Koefisien Determinasi Adjusted R<sup>2</sup>

Tabel 4.9 Tabel Koefisien Determinasi Adjusted R<sup>2</sup>

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 <sup>a</sup>	.317	.266	16.337143

a. Predictors: (Constant), SIZE, UKAUDIT, IDKOM, KINST, LEV, UDKOM, KMANJ, PROFIT

Koefisien determinasi adjusted R<sup>2</sup> ini untuk melihat seberapa besar variabel dependen dijelaskan oleh variabel independennya. dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,266. Hal ini berarti bahwa variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 26,6%

#### 4.3.2. Uji Statistik F

Tabel 4.10 Tabel Uji Statistik F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13350.676	8	1668.835	6.253	.000 <sup>a</sup>
	Residual	28825.442	108	266.902		
	Total	42176.118	116			

a. Predictors: (Constant), SIZE, UKAUDIT, IDKOM, KINST, LEV, UDKOM, KMANJ, PROFIT

b. Dependent Variable: DAC

Hasil pengujian mendapat nilai F sebesar 6,253 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena signifikansinya < 0,05 berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

### 4.3.3. Uji Hipotesis

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t yaitu:

Tabel 4.11 Tabel Uji Hipotesis

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	157.698	45.027		3.502	.001
	KMANJ	-48.630	24.167	-.199	-2.012	.047
	KINST	18.116	10.448	.172	1.734	.086
	IDKOM	-42.127	23.851	-.153	-1.766	.080
	UDKOM	-2.557	1.291	-.195	-1.981	.050
	UKAUDIT	4.680	4.995	.079	.937	.351
	PROFIT	37.248	18.276	.204	2.038	.044
	LEV	22.329	8.110	.250	2.753	.007
	SIZE	-5.834	1.818	-.398	-3.208	.002

a. Dependent Variable: DAC

Berikut ini penjelasan hasil pengujian regresi berganda yang telah dilakukan:

#### 1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel KMANJ memiliki signifikansi sebesar 0,047 dan nilai koefisien (B) -48,63 (arah negatif). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H1 diterima.

#### 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variable KINST memiliki signifikansi sebesar 0,086 dan nilai koefisien (B) 18,116 (arah positif). Nilai signifikansi yang

berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H2 ditolak.

3. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel IDKOM memiliki signifikansi sebesar 0,80 dan nilai koefisien (B) -42,127 (arah negatif). Nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 menunjukkan Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H3 ditolak.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel UDKOM memiliki signifikansi sebesar 0,050 dan nilai koefisien (B) -2,557 (arah negatif). Nilai signifikansi yang tidak lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba, sehingga H4 diterima.

5. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel UKAUDIT memiliki signifikansi sebesar 0,351 dan nilai koefisien (B) 4,680 (arah positif). Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H5 ditolak.

6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel PROFIT memiliki signifikansi sebesar 0,044 dan nilai koefisien (B) 37,248 (arah positif). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H6 diterima.

## 7. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel LEV memiliki signifikansi sebesar 0,007 dan nilai koefisien (B) 22,329 (arah positif). Nilai signifikansi yang berada di bawah menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan Leverage terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H7 diterima.

## 8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel SIZE memiliki signifikansi sebesar 0,002 dan nilai koefisien (B) -5,834 (arah negatif). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba, maka H8 diterima.

### 4.4 Pembahasan

#### 4.4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Kepemilikan Manajerial yang diprosikan dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Setiyarini dan Purwanti (2009), Jao dan Pagalung (2001), dan Sari dan Putri (2014)

Ketika manajemen mempunyai bagian saham dari perusahaan, maka manajemen punya kepentingan dalam perusahaan. Ketika perusahaan semakin maju, maka nilai saham yang dimilikinya akan meningkat. Pihak manajemen tidak mungkin melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena nilai saham yang dimilikinya akan turun ketika perusahaan merugi. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen berusaha sebaik-baiknya untuk

memajukan perusahaan karena prestasi perusahaan terkait dengan nilai saham yang dimilikinya.

#### 4.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Kepemilikan Institusional yang diproksikan dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Beberapa informasi dan keputusan pihak manajemen hanya dapat diketahui oleh orang dalam, yang tidak dapat diketahui meskipun oleh investor institusional, sehingga kepemilikan institusional tidak mampu mengurangi manajemen laba.

#### 4.4.3 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Independensi Dewan Komisaris yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010).

Penempatan dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal. Direksi PT Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Kriteria Komisaris Independen yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu emiten atau perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Hal tersebut dapat memunculkan

kecenderungan bahwa dewan komisaris independen hanya dijadikan formalitas di dalam perusahaan

Pemegang saham mayoritas lebih memegang peranan penting dalam pengendalian perusahaan. Hal tersebut menyebabkan fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen tidak berjalan efektif. Fungsi pengawasan komisaris independen tidak berjalan efektif menyebabkan kinerjanya menurun. Maka dari itu, keberadaan dewan komisaris independen hanya sebagai formalitas. Kondisi ini juga ditegaskan dari survey Asian Development Bank dalam Boediono (2005) yang menyatakan kuatnya pengendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, maka fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010)

#### 4.4.4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastiti (2013).

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas pelaporan keuangan. Maka dari itu,

dengan semakin banyak dewan komisaris, pengawasan semakin meningkat sehingga mampu mengurangi manajemen laba.

#### 4.4.5. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Komite Audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H5 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviardhi dan Hadiprajitno (2013)

Pengangkatan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi dan belum dianggap berdasarkan kebutuhan perusahaan yang menyebabkan komite audit masih belum bisa menunjukkan posisi kedudukan yang berdiri sendiri yang terkadang masih dapat terpengaruh atau bahkan tunduk pada dewan komisaris

#### 4.4.6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sehingga H6 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamza dan Lakhl (2010), Novriani (2010), Bok et al. (2011), dan Amertha (2013)

Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya pada level tertentu untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat

meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu, saat laba perusahaan tinggi, pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba.

#### 4.4.7. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sehingga H7 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningdyah (2004), Zamri et. al. (2005), Guna dan Herawaty (2010), Alsharairi dan Salama (2012), dan Agustia (2013)

Leverage dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Semakin besar leverage berarti makin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, makin banyak batasan, makin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga makin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan makin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

#### 4.4.8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *In total aset*, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H8 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001), Helita (2011), dan Jao dan Pagalung (2011).



Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari jumlah karyawan dan besarnya asset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

